

Sifat Orang Munafik dan Orang Mukhlis (2)

Surat Al-Baqarah (2) Ayat 204-207

3. Penentang Keras Kebenaran

Walaupun mereka seolah-olah menerima kebenaran dan berpihak kepada orang-orang beriman, tetapi sebenarnya mereka adalah penentang keras kebenaran Allah. Di depan orang-orang mukmin mereka mendukung rencana dan perjuangan menegakkan kalimat Allah. Mereka tampak bersungguh-sungguh untuk melaksanakan ajaran dan nilai-nilai kebenaran, tetapi kesungguhan mereka itu hanya merupakan kepura-puraan saja.

Di dalam hati mereka sebenarnya tersimpan rencana keji dan jahat untuk menghancurkan kebenaran Allah. Mereka tidak rela bila tuntunan dan peraturan Allah berlaku dalam kehidupan. Sebab kalau peraturan dan tuntunan Allah yang berjalan, maka mereka akan tersingkir dari kehidupan, sehingga kemunafikan mereka tidak akan berlaku lagi.

4. Melakukan Kerusakan di Muka Bumi

Bila orang-orang munafik menjadi pemimpin di tengah masyarakat, maka mereka cenderung melakukan kerusakan. Hal ini selaras dengan arti asal kata *tawalla* (تَوَلَّى) yang di samping bermakna *berpaling* juga bermakna

memerintah. Dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan bahwa ketika orang munafik menjadi pemimpin di tengah masyarakat, mereka akan berpaling dari kaum beriman. Sebab orang-orang munafik itu lebih mementingkan kepentingan diri mereka sendiri. Mereka tidak pernah berkeinginan mewujudkan kedamaian dan ketenteraman di dalam masyarakat.

Apa yang akan dilakukan hanyalah untuk menipu rakyat. Rakyat telah memberikan dukungan dan mempercayakan kekuasaan kepada mereka dengan harapan agar kehidupan mereka bertambah sejahtera. Namun, para pemimpin munafik itu hanya memperkaya diri dan kelompok mereka sendiri. Rakyat hanya dinabobokan dengan janji-janji dan kata-kata manis, tanpa bukti sama sekali.

Orang-orang munafik mempunyai kebiasaan beretorika, dari pidato ke pidato, membentuk citra terus menerus, pembangunan infrastruktur menjadi terbengkalai. Keterbengkalaiannya infrastruktur itu berdampak kepada terbengkalainya pembangunan pertanian (*al-harts*) dan peternakan (*al-nasl*). Hal ini selaras dengan makna kata *al-harts* (الْحَرْث) yang tercantum pada ayat di atas yang secara bahasa berarti

tanaman, sedangkan kata *al-nasl* (النَّسْل) secara bahasa berarti binatang ternak. Kata tersebut juga diartikan dengan keturunan yang dengan makna itu dipergunakan juga pengertian anak-anak sebagai bagian dari keturunan.

Bila pertanian dan peternakan dari suatu bangsa sudah rusak, maka berarti sudah terjadi bencana ke atas bangsa itu. Ayat ini menggambarkan hal itu dengan istilah "kerusakan di muka bumi".



Tafsir Tahlily ini disusun oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan naskah awal disusun oleh Prof Dr Suparman Syukur



Bila orang-orang seperti itu menjadi pemimpin maka mereka akan berkuasa secara diktator. Setiap hari yang dipertontonkan adalah kekuasaan dan janji-janji yang muluk. Hal-hal yang dilakukan oleh pemimpin seperti itu tidak lagi membangkitkan rakyat untuk membangun pertanian dan peternakan. Apabila pembangunan terbengkalai, akan menimbulkan dampak yang menyengsarakan rakyat. Harga-harga kebutuhan bahan pokok akhirnya

melambung tinggi yang tidak dapat dijangkau oleh daya beli rakyat. Hal ini juga diperparah dengan tindakan korupsi para pemimpin yang memiliki sifat munafik.

5. Bangga Berbuat Dosa

Sifat orang-orang munafik berikutnya, apabila mereka diajak bertakwa kepada Allah dengan diberi nasihat untuk melakukan kebaikan, mereka justru berbuat lebih banyak dosa dan kesalahan. Bahkan dosa dan kesalahan itu mereka lakukan dengan penuh kesombongan. Orang-orang seperti ini tidak mau menerima nasihat dan teguran. Kritik selalu ditanggapi dengan kesombongan. Bahkan yang lebih buruk lagi setiap kritik yang mereka terima ditanggapi dengan permusuhan. Setiap kritik yang ditujukan kepada mereka dianggap sebagai ancaman sehingga tidak jarang kritik itu dibalas dengan perbuatan tidak terpuji.

Di akhir untaian ayat-ayat ini Allah SwT kemudian menjelaskan hukuman apa yang diberikan kepada orang-orang munafik tersebut, dengan firman Allah dalam ayat tersebut yang artinya "*Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam.*" Kepada mereka akan diberikan sanksi, yakni mereka akan menerima siksaan yang pedih berupa neraka jahannam.

Tersurat dalam ayat ini bahwa sanksi bagi mereka hanya merupakan hukuman di akhirat nanti. Hal ini menyisakan pertanyaan, bagaimana kondisi mereka di dunia? Apakah mereka dibiarkan saja? Tentu tidak. Secara psikologis, seseorang yang mempunyai sifat-sifat munafik sebagaimana telah diuraikan di atas,

kejiwaan mereka didominasi oleh *stereotype* dan *illusory correlation*, yakni sebuah kondisi psikologis seseorang yang akan selalu memberi penilaian negatif kepada orang lain dengan cara menghubungkan hal-hal yang sebenarnya tidak ada, sehingga muncul prasangka-prasangka. (Allen R. McConnell *et al.*, "Illusory Correlation in the Perception of Groups: An Extension and Distinctiveness-Based Account", *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 67, No. 3 (1994), 414-429). Seseorang yang memiliki sifat munafik selalu akan merasa "cemas" karena penuh dengan prasangka-prasangka dan perhatiannya tertuju pada orang lain yang dinilainya "mengancam dan mengganggu" cara pandang mereka. Hal ini senada dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah [2]: 10 yang menyatakan bahwa dalam hati mereka terdapat penyakit kalbu. Penyakit seperti ini mengakibatkan perasaan yang cemas dan kekhawatiran akan terungkapnya keburukan mereka sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam surah Al-Taubah [9]: 64.

Dalam konteks ini, orang-orang beriman dituntut untuk melaksanakan dakwah amar ma'ruf dan nahi munkar sampai orang-orang munafik berhenti dari sifat-sifat buruknya. Terkait dengan penjelasan ini, Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar selalu konsisten berdakwah kepada umat untuk mengajak kembali ke jalan Allah dengan meningkatkan keimanan kepada-Nya dan mengikis berbagai sifat buruk, di antaranya sifat-sifat kemunafikan. •